

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesetaraan gender atau *gender equality* adalah salah satu tujuan yang dicitakan dalam *Sustainable Development Goals* (SDG) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.¹ Namun faktanya, ketidaksetaraan atau ketimpangan gender masih menjadi isu global yang belum dapat ditangani dengan efektif. Secara umum ketimpangan gender atau *gender inequality* dapat didefinisikan sebagai sebuah proses sosial di mana seseorang diperlakukan secara berbeda dan tidak menguntungkan, dalam lingkungan yang sama, atas dasar gender.²

Ketimpangan gender banyak disebabkan oleh adanya persepsi masyarakat yang menyamakan antara gender dengan seks, di mana keduanya adalah hal sangat berbeda. Gender didefinisikan sebagai perbedaan peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan, di mana perbedaan ini terbentuk karena adanya konstruksi sosial dari masyarakat.³ Di satu sisi seks merupakan definisi dari sebuah kodrat alami atau anugerah yang telah diberikan Tuhan kepada setiap manusia sejak lahir.⁴

¹ United Nation Department of Economic and Social Affairs. *The 17 Goals*. Diakses dari <https://sdgs.un.org/goals> pada 7 November 2022

² Michael Kent. 2006. *The Oxford Dictionary of Sports Science & Medicine (3 ed.)*. Oxford: Oxford University Press.

³ Dede Wiliam-de Vries. 2006. *Gender Bukan Tabu Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi*. Bogor: Center for International Forestry Research. Hal 3.

⁴ Ani Soetjipto dan Pande Trimayuni. 2013. *Gender dan Hubungan Internasional: Sebuah Pengantar*.

Yogyakarta: Jalasutra. Hal 7-8.

Kurangnya pemahaman masyarakat akan perbedaan konsep gender dan seks membuat perempuan sebagai kaum yang dianggap inferior atau lemah, banyak mengalami ketimpangan gender. Ketimpangan gender yang terjadi di berbagai bidang dalam kehidupan sangat berkaitan dengan pemahaman atau budaya yang dianut oleh masyarakat seperti misalnya, budaya patriarki. Budaya patriarki, adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan kaum laki-laki sebagai pihak utama yang sentral yang kemudian membuat posisi laki-laki menjadi lebih tinggi dalam setiap aspek kehidupan dibandingkan dengan perempuan.⁵

Budaya patriarki membuat hak-hak perempuan dalam kehidupan sehari-hari menjadi terbatas dan menempatkan perempuan sebagai pihak nomor dua. Perempuan dianggap sebagai pihak tidak memiliki kuasa yang setara dengan laki-laki. Hal ini membuat banyak suara perempuan menjadi terbungkam. Budaya patriarki sendiri telah melekat dalam kehidupan masyarakat seperti adanya penilaian bahwa perempuan itu tugasnya hanya mengurus rumah tangga tidak perlu berpendidikan tinggi. Padahal semua orang berhak untuk mendapatkan akses pendidikan yang sama tanpa adanya batasan gender.

Budaya patriarki yang sudah mendarah daging di masyarakat juga memicu adanya kekerasan berbasis gender atau *gender-based violence* (GBV). Menurut palang merah dunia, kekerasan berbasis gender (GBV) adalah segala tindakan yang dilakukan secara paksa yang membahayakan fisik, psikis, dan seksual seseorang berdasarkan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan.⁶ Dalam hal ini,

⁵ Saroha Pinem. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Media.

⁶ International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies. 2016. *Unseen, Unheard: Gender-Based Violence in Disasters, Asia-Pacific Case Studies*. Kuala Lumpur.

budaya patriarki juga membuat kekerasan berbasis gender tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik dan seksual seperti pemerkosaan, pemukulan, perdagangan manusia. Tetapi juga termasuk kekerasan secara budaya atau adat istiadat.

Sehingga secara keseluruhan GBV lebih banyak dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban GBV. Tetapi pada akhirnya, perempuan lah yang tetap menjadi korban utama dari GBV. Oleh karena itu, terminologi *gender-based violence* lebih sering digunakan untuk menyebut kekerasan terhadap perempuan.⁷ Beberapa jenis kekerasan berbasis gender diantaranya:

- 1) Kekerasan seksual seperti pemerkosaan, pelecehan seksual (baik secara fisik maupun verbal), dan eksploitasi seksual
- 2) Kekerasan domestik (kekerasan dalam rumah tangga)
- 3) Pernikahan paksa dan pernikahan anak
- 4) Tradisi-tradisi yang berbahaya bagi perempuan seperti *female genital mutilation, honour killings, dowry death*
- 5) *Online-based targeted violence* atau kekerasan berbasis daring⁸

Selain itu, kekerasan berbasis gender juga dipengaruhi oleh sikap dan budaya yang cenderung diskriminatif yang kemudian membuat tindakan-tindakan kekerasan menjadi dinormalisasikan. Faktor-faktor lain yang juga mendukung

⁷ Inter-Agency Standing Committee. 2005. *Guidelines for Gender-based Violence Interventions in Humanitarian Settings*. Geneva.

⁸ Inter-Agency Working Group. 2010. *Inter-agency Field Manual on Reproductive Health in Humanitarian Settings*. Geneva

kekerasan berbasis gender adalah ekonomi, sosial budaya, status sosial dan juga kurangnya penegakan hukum.

Dalam segala aspek kehidupan, posisi perempuan masih berada dibelakang laki-laki. Seperti pada bidang ekonomi, partisipasi perempuan di tahun 2021 telah menurun sejak enam belas tahun terakhir dari 32% menjadi 19%.⁹ Pada ranah politik dan pemerintahan, partisipasi perempuan India juga masih terbilang rendah.¹⁰ Sebagai negara berkembang dengan populasi terbanyak di dunia, dan juga masih menerapkan sistem kasta, membuat kondisi India menjadi lebih kompleks bagi perempuan.

Menurut survei, yang dilakukan oleh *Thomas Reuters Foundation*, India berada di posisi pertama sebagai negara paling yang berbahaya bagi perempuan pada tahun 2018.¹¹ Kekerasan yang dialami perempuan di India terjadi di keluarga, tempat kerja, bahkan ruang publik. Kasus kekerasan terhadap perempuan di India mulai menjadi perhatian dunia setelah terjadinya kasus kekerasan seksual terhadap seorang perawat pada tahun 1973. Akibatnya korban dari kekerasan ini mengalami kerusakan otak dan kebutaan.¹²

⁹ Roshni Chakrabarty. (2023). Female labour participation declining in India: Why are women not working? Diakses dari <https://www.indiatoday.in/education-today/jobs-and-careers/story/female-labour-participation-declining-in-india-why-are-women-not-working-2391034-2023-06-09> pada 20 Juli 2023

¹⁰ Sushmitha Ramakrishnan. (2022). Mengapa Hanya Sedikit Perempuan India Terjun ke Politik? Diakses dari <https://www.dw.com/id/mengapa-hanya-sedikit-perempuan-india-terjun-ke-politik/a-61117370> 20 Juli 2023

¹¹ Thomson Reuters Foundation. 2018. *Factbox: Which are the world's 10 most dangerous countries for women?* Diakses dari <https://www.reuters.com/article/us-women-dangerous-poll-factbox-idUSKBN1JM01Z> pada 20 Januari 2023

¹² BBC. 2015. *Aruna Shanbaug: Brain-damaged India Nurse Dies 42 Years After Rape*. Diakses dari <https://www.bbc.com/news/world-asia-india-32776897> pada 22 Januari 2023

Beberapa kekerasan yang sering dialami perempuan dan anak perempuan di India banyak didasari oleh budaya patriarki diantaranya seperti kekerasan dalam rumah tangga dan *dowry death* atau tradisi mahar. Tradisi mahar ini dilakukan oleh perempuan yang akan menikah yakni dengan membayar sejumlah mahar yang diminta oleh calon pengantin laki-laki.¹³ Kekerasan secara fisik dan psikis seperti kekerasan dan penyerangan seksual juga masih banyak dialami oleh perempuan India.

Selain adanya budaya patriarki yang kuat, faktor lain seperti situasi darurat juga menjadi salah satu pemicu kekerasan berbasis gender. Beberapa contohnya yaitu peningkatan kekerasan domestik di Washington sebanyak 46% pasca letusan Gunung St. Helens,¹⁴ peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak empat kali lipat di Mississippi pasca Badai Katrina,¹⁵ dan peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan pasca Tsunami Aceh tahun 2004.¹⁶

Dalam dua tahun terakhir (2020-2022), masyarakat dunia dikejutkan dengan adanya penyebaran wabah *SARS-Cov2* atau yang lebih dikenal dengan COVID-19. Pada awal penyebarannya, negara-negara harus menerapkan kebijakan karantina wilayah atau *lockdown*. Kebijakan ini membuat masyarakat tidak dapat melakukan

¹³ Afra Rahman Chowdhury. (2008). *Money and Marriage: A Fresh Look at Marriage Transactions in Rural India*. Dissertation. Brown University.

¹⁴ Paul R. Adams dan Gerald R. Adams 1984. *Mount Saint Helens's Ashfall: Evidence For A Disaster Stress Reaction*. *American Psychologist*, 39(3), 252.

¹⁵ Michael Anastario, Nadine Shehab, dan Lynn Lawry. 2009. *Increased gender-based violence among women internally displaced in Mississippi 2 years post-Hurricane Katrina*. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 3(1), 18-26.

¹⁶ Sarah Fisher. 2010. *Violence against women and natural disasters: Findings from post-tsunami Sri Lanka*. *Violence against women*, 16(8), 902-918.

aktivitas sehari-hari di luar rumah, mereka harus selalu berada di dalam rumah. Kegiatan-kegiatan seperti sekolah dan bekerja juga dilakukan dari rumah.

Selain itu, wabah ini juga menyebabkan terjadinya resesi ekonomi, hal ini ditandai dengan adanya peningkatan angka pengangguran dan kemiskinan yang sangat tajam di setiap negara di dunia.¹⁷ Meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan secara tidak langsung menciptakan dampak yang kompleks dalam berbagai aspek termasuk juga memicu peningkatan kekerasan berbasis gender. *United Nations Development Program* (UNDP) mencatat kenaikan angka kasus kekerasan berbasis gender sejak pandemi COVID-19, di benua Afrika terjadi peningkatan laporan masuk terkait kasus cedera akibat kekerasan yang dialami wanita dan anak-anak sebanyak lebih dari 69%.¹⁸

Di Asia, organisasi anti kekerasan dalam rumah tangga di China melaporkan bahwa di beberapa daerah, kekerasan terhadap perempuan meningkat dua hingga tiga kali lipat selama pandemi.¹⁹ Di Eropa, hal yang sama juga terjadi, WHO telah melaporkan adanya peningkatan laporan masuk sebesar 60% selama pandemi terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan oleh

¹⁷ International Monetary Fund. 2021. *Global Financial Stability Report—COVID-19, Crypto, and Climate: Navigating Challenging Transitions*. Washington, DC

¹⁸ United Nations Development Program. 2020. *In CAR, violence against women is surging amid COVID-19 pandemic, study finds*. Diakses dari https://www.undp.org/content/undp/en/home/newscentre/news/2020/In_CAR_violence_against_women_surging_amid_COVID19.html pada 10 November 2022

¹⁹ United Nations Development Program. 2020. *How Gender Inequality Harms Our COVID-19 Recovery – Views From China*. Diakses dari <https://www.cn.undp.org/content/china/en/home/ourperspective/ourperspectivearticles/2020/how-gender-inequality-harms-our-covid-19-recovery--views-from-ch.html>. Pada 10 November 2022

pasangannya sendiri.²⁰ Begitu juga di benua Amerika, di beberapa wilayah laporan panggilan darurat terkait kekerasan berbasis gender meningkat sebanyak 62%.²¹

Di kawasan Asia Selatan, India menjadi salah satu negara yang mengalami peningkatan kasus kekerasan berbasis gender selama masa pandemi.²² Data *National Commission for Women (NCW)* menunjukkan peningkatan laporan kekerasan berbasis gender yang cukup signifikan dalam periode 2020-2022 ini.

TABEL I. LAPORAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN-NCW

Tahun	Total Laporan Masuk
2017	14591
2018	19908
2019	19730
2020	23722
2021	30865
2022	30957

Sumber NCW²³ (Data diolah Penulis)

²⁰ Elisabeth Mahase. 2020. *Covid-19: EU States Report 60% Rise In Emergency Calls About Domestic Violence*. BMJ: British Medical Journal (Online), 369.

²¹ Jillian Hartmann. 2020. *Several Police Departments Say They've Seen An Uptick In Domestic Violence Calls Since Start Of COVID-19 Pandemic*. Diakses dari <https://www.wpxi.com/news/topstories/several-police-departments-say-theyve-seen-an-uptick-domestic-violence-callssince-start-covid-19-pandemic/JJLDGXYPJVH3DALTOQ3LOFVIODY/> pada 10 November 2022

²² Mansi Vora, Barikar C Malathesh, Soumitra Das, dan Seshadri Sekhar Chatterjee. 2020. *COVID-19 and Domestic Violence Against Women*. Asian Journal of Psychiatry, Vol 53.

²³ NCW. *Nature-Wise Report of the Complaints Received by NCW 2017-2022*. Diakses dari <https://newapps.nic.in/frmReportNature.aspx?Year=2022>

Dari tabel di atas terlihat peningkatan laporan yang terjadi pada tahun 2018-2019, namun angka tersebut masih lebih rendah dari peningkatan yang terjadi pada periode 2020-2022. Sebagai respon dari masalah di atas, *UN Women* hadir dengan peran dan upayanya untuk membantu pemerintah India dalam mengatasi permasalahan ini. *United Nations Entity for Gender Equality and The Women Empowerment* atau *UN Women* adalah sebuah organisasi internasional yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan hak asasi perempuan, mewujudkan kesetaraan gender, dan meningkatkan pemberdayaan perempuan di dunia.²⁴

Secara historis, *UN Women* dan pemerintah India telah menjalin kerja sama dengan sejak diratifikasinya *Convention of the Elimination of all forms of Discrimination Against Women (CEDAW)* oleh pemerintah India pada tahun 1993. India juga menjadi salah negara yang tergabung dalam *Beijing Platform for Action* atau *Platform Aksi Beijing* tahun 1995, untuk meningkatkan akses perempuan terhadap ekonomi, pendidikan, kesehatan, politik dan sosial budaya.²⁵

Platform Aksi Beijing sendiri adalah sebuah deklarasi visioner untuk pemberdayaan perempuan. Deklarasi ini juga merupakan salah satu kerangka acuan untuk menganalisis situasi perempuan di seluruh dunia dan untuk menilai upaya negara dalam mendukung pemberdayaan perempuan.²⁶ *UN Women* bekerja sama

²⁴ UN Women Asia Pacific. *Countries-India*. Diakses dari <https://asiapacific.unwomen.org/en/countries/india> pada 15 November 2022

²⁵ UN Women. *India's Report on the Implementation of Beijing Declaration*. Diakses dari <https://www.unwomen.org/sites/default/files/Headquarters/Attachments/Sections/CSW/64/National-reviews/India.pdf>

²⁶ UNESCWA. *Beijing Declaration and Platform for Action*. Diakses dari <https://archive.unescwa.org/our-work/beijing-declaration-and-platform-action>

dengan Pemerintah India dalam menetapkan standar nasional guna mencapai kesetaraan gender.

UN Women memiliki Nota Kesepahaman dengan 12 negara bagian di India untuk memberikan dukungan teknis untuk mempercepat kesetaraan gender. *UN Women* melakukan dialog dan konsultasi mendalam dengan kelompok penasihat masyarakat sipil di India, yang kemudian menyatukan 13 organisasi perempuan untuk diberikan pelatihan-pelatihan mengenai program-program *UN Women* di India.²⁷ Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada tiga jenis kekerasan yakni kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual dan *dowry death*.

1.2 Rumusan Masalah

Kasus ketidaksetaraan gender seperti kekerasan berbasis gender masih banyak terjadi di dunia. Adanya budaya patriarki dan keadaan darurat menjadi salah satu penyebabnya. Di India, kasus kekerasan berbasis gender meningkat setelah adanya keadaan darurat yakni pandemi COVID-19. Sebagai salah satu organisasi internasional yang berjuang menciptakan kesetaraan gender dan meningkatkan pemberdayaan perempuan di seluruh dunia, *UN Women* melakukan peran-perannya dalam membantu mengatasi kasus kekerasan berbasis gender dan meningkatkan pemberdayaan perempuan di India pada tahun 2020-2022.

Dalam menentukan topik penelitian yang akan dibahas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan topik penelitian ini, yaitu:

²⁷ UN Women. (2022). *An Overview-India*. Diakses dari <https://asiapacific.unwomen.org/sites/default/files/2023-01/in-UN%20WOMEN-OVERALL-BROCHURE-251022-s.pdf>

1. Faktor-faktor pemicu kasus kekerasan berbasis gender di India meningkat pada tahun 2020-2022.
2. Upaya dan implementasi program-program *UN Women* dalam mengatasi kekerasan berbasis gender dan meningkatkan pemberdayaan perempuan di India tahun 2020-2022 sebagai bentuk perwujudan *UN Women* dalam melaksanakan perannya sebagai organisasi internasional.
3. *Gender equality* atau kesetaraan gender sebagai salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Masalah pokok penelitian ini terletak pada bagaimana peran *UN Women* dalam mengatasi kekerasan berbasis gender di India tahun 2020-2022. Hal ini karena berdasarkan data *National Commission for Women* (NCW) kasus kekerasan berbasis gender di India meningkat signifikan selama periode 2020-2022. Di mana pada periode ini, hampir seluruh negara di dunia termasuk India, terkena pandemi COVID-19.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini memunculkan pertanyaan yaitu: Bagaimana peran *UN Women* dalam mengatasi kekerasan berbasis gender di India pada tahun 2020-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Menjelaskan dan memberikan gambaran secara deskriptif bagaimana peran *UN Women* dalam mengatasi kekerasan berbasis gender di India pada tahun 2020-2022.
2. Menjelaskan faktor yang melatarbelakangi peran *UN Women* dalam mengatasi kekerasan berbasis gender di India pada tahun 2020-2022.
3. Mengidentifikasi upaya, kebijakan, dan program yang dilakukan oleh *UN Women* dalam mengatasi kekerasan berbasis gender di India tahun 2020-2022.
4. Meningkatkan kesadaran dan juga kepedulian masyarakat akan pentingnya mewujudkan kesetaraan gender karena hal ini merupakan salah satu dari agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs).

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Secara praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai peran-peran *UN Women* sebagai organisasi internasional dalam membantu menangani kasus-kasus ketimpangan gender. Memberikan penjelasan tentang kasus-kasus ketidaksetaraan gender yang masih banyak terjadi di dunia khususnya di negara-negara berkembang. Meningkatkan kesadaran dan juga kepedulian masyarakat akan pentingnya mewujudkan kesetaraan gender karena hal ini merupakan salah satu dari agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian hubungan internasional yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan sistematika penulisan yang dibagi menjadi lima bagian yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Di dalam bab ini terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Di dalam bab ini terdiri dari: penelitian terdahulu kerangka teori, dan kerangka pemikiran.

BAB III: METODE PENELITIAN

Di dalam bab ini terdiri dari: pendekatan penelitian, jenis penelitian teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta aspek, dimensi, dan parameter penelitian.

BAB IV: PEMBAHASAN

Di dalam bab ini terdiri dari empat sub-bab yang saling berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan.

BAB V: KESIMPULAN

Di dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.